

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KOMUNITAS ONLINE PADA LIVE CHIT CHAT DI TIKTOK

Aly Ridho Muhibbin

Bina Sarana Informatika

aldoridho0512@gmail.com

Abstract

In the rapidly evolving digital era, TikTok Live has emerged as a platform that facilitates new spaces for social interaction through virtual communication. This feature enables users from diverse cultural backgrounds to interact and form virtual communities. Intercultural communication refers to the process of exchanging messages between individuals or groups who differ in cultural aspects such as race, religion, language, and social values. These differences often pose significant challenges in communication, particularly in the formation of virtual communities through TikTok's live chat feature. This study aims to analyze the role of intercultural communication in the development of online communities on TikTok Live and to identify the communication barriers that arise in interactions among users from various cultural backgrounds. A qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, literature review, and documentation. The findings indicate that virtual communities on TikTok Live are primarily formed based on shared interests and users' openness to cultural diversity. Nevertheless, communication barrier particularly language difference emerge as the main obstacles hindering smooth interactions. To overcome these challenges, both formal and informal education are considered essential in equipping individuals with effective intercultural communication skills.

Keywords: *intercultural communication, virtual communities, TikTok Live, live chat, communication barriers*

Abstrak

Dalam era digital yang terus berkembang, TikTok Live menjadi salah satu platform yang membuka ruang baru bagi interaksi sosial melalui komunikasi virtual. Fitur ini memungkinkan pengguna dari berbagai latar belakang budaya untuk saling berinteraksi dan membentuk komunitas virtual. Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam aspek budaya seperti ras, agama, bahasa, dan nilai-nilai sosial. Perbedaan tersebut kerap menimbulkan hambatan tersendiri dalam proses komunikasi, khususnya dalam pembentukan komunitas virtual melalui fitur live chat di TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam proses pembentukan komunitas online pada TikTok

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Live, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam interaksi antar pengguna dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas virtual di TikTok Live terbentuk atas dasar minat yang sama dan keterbukaan pengguna dalam menerima keberagaman budaya. Meski demikian, hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa menjadi faktor utama yang mengganggu kelancaran interaksi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendidikan formal dan informal dinilai penting dalam membekali individu dengan kemampuan berkomunikasi lintas budaya secara efektif. Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, komunitas virtual, TikTok Live, live chit chat, hambatan komunikasi	
---	--

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi lintas budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, yang mencakup perbedaan nilai, norma, dan cara berpikir (K. W. Putri et al., 2024). Dalam konteks globalisasi, kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi semakin penting untuk menciptakan pemahaman dan kerja sama yang efektif di tengah masyarakat multikultural. Transformasi digital juga memperluas ruang komunikasi, memungkinkan terjadinya interaksi sosial tanpa batas geografis melalui media baru seperti media sosial (Khotimah et al., 2024).

Namun demikian, kemajuan teknologi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam komunikasi antarbudaya. Menurut Widyaningrum (2021), digitalisasi menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan cara manusia membangun hubungan. Dalam ruang virtual, individu dari latar belakang budaya berbeda berpotensi mengalami kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa, simbol, atau ekspresi nonverbal. Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti hubungan antara komunikasi lintas budaya dan teknologi digital (Widiyanarti et al., 2024; Rahmawati et al., 2024), kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana interaksi tersebut membentuk komunitas online masih terbatas.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya fenomena pembentukan komunitas virtual lintas budaya di media sosial, khususnya pada platform TikTok. Fitur *Live Chit Chat* memungkinkan pengguna dari berbagai negara untuk berinteraksi secara real-time, membentuk ruang sosial baru yang bersifat terbuka dan inklusif. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan pola komunikasi global yang dinamis, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai, identitas, dan solidaritas antarbudaya dikonstruksi dalam ruang digital (Arifah et al., 2022). Dengan demikian, memahami dinamika komunikasi antarbudaya dalam konteks media sosial menjadi relevan secara ilmiah maupun praktis di era konektivitas global.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam pembentukan komunitas online pada fitur *Live Chit Chat* di TikTok, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi lintas budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang holistik mengenai fenomena komunikasi virtual lintas budaya.

Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antarbudaya dan komunikasi virtual. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana teknologi digital menjadi medium bagi pembentukan komunitas lintas budaya. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi para pengguna media sosial, kreator konten, maupun akademisi untuk memahami strategi komunikasi yang efektif dalam lingkungan digital multikultural.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai komunikasi antarbudaya berakar pada teori-teori besar (*grand theory*) yang menjelaskan bagaimana manusia membangun makna dan hubungan sosial lintas perbedaan budaya. Menurut Lasswell, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang menghasilkan efek tertentu. Dalam konteks era digital, definisi ini berkembang menjadi komunikasi yang dimediasi oleh teknologi, atau *Computer-Mediated Communication (CMC)*, yang menekankan peran teknologi komputer dalam memediasi interaksi sosial (Santoro, 1995; Asmalinda, 2024). Susan Herring menambahkan bahwa CMC adalah komunikasi antarmanusia yang berlangsung melalui komputer, dengan karakteristik seperti sinkronitas, anonimitas, interaktivitas, serta kehadiran sosial (Wright & Web, 2011). Teori ini menjadi fondasi penting untuk memahami komunikasi virtual pada platform media sosial.

Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi *middle-range theory* yang relevan dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Ului & Sudrajat, 2024; H. H. Putri & Muslim, 2023). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, konstruksi makna ini terjadi ketika individu dari latar budaya berbeda berinteraksi dan membangun pemahaman bersama melalui simbol-simbol sosial di ruang virtual. Teori ini memperkuat pandangan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dikonstruksi melalui interaksi dan komunikasi lintas budaya di media digital.

Selain itu, teori *Symbolic Interactionism* dari Herbert Blumer (1969) juga memberikan dasar analitis bagi penelitian ini. Blumer menekankan bahwa makna sosial muncul dari interaksi antarindividu melalui simbol, dan makna tersebut kemudian diinterpretasikan kembali dalam tindakan sosial. Dalam konteks TikTok Live, simbol seperti komentar, emoji, atau gift berfungsi sebagai medium simbolik yang merepresentasikan interaksi sosial antarbudaya di ruang digital. Teori ini kemudian diintegrasikan dengan konsep *New Media* (Lévy, 1990) yang menyoroti karakteristik interaktivitas, multimedia, dan keterhubungan tanpa batas dalam komunikasi kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan relevansi komunikasi antarbudaya dalam konteks digital. Rahmawati et al. (2024) menemukan bahwa teknologi digital berperan ganda—sebagai jembatan interaksi lintas budaya sekaligus sumber tantangan komunikasi—dalam penelitian kualitatifnya mengenai komunikasi antarbudaya di era digital. Widyaningrum (2021) melalui kajian literatur tentang komunitas virtual menegaskan bahwa kehidupan virtual dan riil tidak memiliki perbedaan fundamental dalam pembentukan hubungan sosial, melainkan memperluas medan interaksi budaya. Bassam (2024) menggunakan metode etnografi virtual dalam meneliti komunitas gim *Counter Strike 2* Indonesia, dan menemukan bahwa perbedaan budaya antarserver menciptakan pola komunikasi unik yang membentuk subkomunitas tersendiri. Surya et al. (2022) menyoroti bahwa revolusi digital menjadi tonggak peradaban manusia dalam memperluas konsep komunikasi sosial, sementara Khotimah et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan formal dan informal memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi menjadi ruang baru bagi konstruksi sosial dan budaya, namun studi yang secara spesifik mengkaji fenomena interaksi antarbudaya dalam konteks *live streaming* masih terbatas.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas komunikasi antarbudaya dan media digital, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Pertama,

sebagian besar penelitian masih berfokus pada interaksi di platform umum seperti Facebook, Instagram, atau forum daring, sedangkan fitur live streaming dengan interaksi real-time seperti TikTok Live Chit Chat belum banyak dikaji secara mendalam. Kedua, pendekatan teoritis dalam penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada dimensi sosiologis komunikasi, tanpa mengintegrasikan perspektif interaksi simbolik dan konstruksi sosial secara bersamaan. Ketiga, secara empiris, belum banyak studi yang mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya, bahasa, dan waktu dapat memengaruhi dinamika pembentukan komunitas online di ruang digital lintas negara.

Dengan menelaah teori dan hasil penelitian terdahulu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai komunikasi antarbudaya di ruang virtual yang diwarnai oleh interaksi simultan, seperti pada fitur Live Chit Chat di TikTok. Pendekatan ini menggabungkan teori Computer-Mediated Communication, Social Construction of Reality, dan Symbolic Interactionism untuk menjelaskan dinamika pembentukan komunitas online lintas budaya. Secara ilmiah, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital dengan menawarkan kerangka konseptual yang lebih integratif tentang bagaimana simbol, budaya, dan teknologi berinteraksi dalam membangun komunitas global di era media baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses komunikasi antarbudaya dalam pembentukan komunitas online pada fitur Live Chit Chat di TikTok. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial secara kontekstual dan alami (M. Ansyar Bora, 2025). Desain ini relevan untuk mengungkap realitas sosial yang dikonstruksi melalui simbol dan interaksi di ruang digital, sejalan dengan teori Computer-Mediated Communication dan Konstruksi Sosial (Santoro, 1995; Berger & Luckmann dalam Ului & Sudrajat, 2024).

Penelitian dilaksanakan secara daring melalui observasi dan wawancara terhadap aktivitas Live Chit Chat pada akun TikTok @Muvaaaa_, yang dipilih karena memiliki audiens lintas negara dengan intensitas interaksi tinggi. Lokasi penelitian berada di ruang virtual TikTok dengan partisipan dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Meksiko. Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, dari Mei hingga Juli 2025, menyesuaikan jadwal kegiatan dan waktu aktif pengguna yang diamati.

Populasi penelitian mencakup pengguna TikTok yang aktif melakukan komunikasi lintas budaya melalui fitur Live Chit Chat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam diskusi lintas budaya dan kesediaan untuk diwawancarai. Terdapat tiga informan utama, yaitu: Cathy (@catyytan05, Indonesia), Rodrigo (@pinch3vatofeo, Meksiko), dan Robert Griffin (@robertgriffin672, Amerika Serikat). Jumlah informan dipertimbangkan cukup karena penelitian ini berfokus pada kedalaman makna dan konteks interaksi, bukan generalisasi.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Pedoman wawancara dirancang untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan hambatan komunikasi antarbudaya dalam interaksi daring. Observasi dilakukan dengan mencatat pola komunikasi verbal maupun nonverbal seperti penggunaan bahasa, simbol, emoji, dan pemberian gift. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi aktivitas digital (M. Ansyar Bora, 2025).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan untuk menyeleksi data relevan, diikuti dengan pengelompokan tema berdasarkan kategori temuan lapangan. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual tanpa perangkat lunak statistik, dengan mempertahankan autentisitas narasi informan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan melalui pendekatan teoritis Konstruksi Sosial dan Interaksi Simbolik untuk

memahami bagaimana komunikasi antarbudaya terbentuk dan beroperasi dalam komunitas virtual di TikTok Live.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan komunitas online dalam fitur Live Chit Chat di TikTok terjadi melalui proses komunikasi antarbudaya yang bersifat interaktif dan simbolik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tiga informan dari Indonesia, Meksiko, dan Amerika Serikat, interaksi lintas budaya berlangsung secara spontan dan didorong oleh minat yang sama terhadap topik hiburan dan kehidupan sosial. Meskipun terjadi dalam ruang digital, pola interaksi tersebut mencerminkan dinamika sosial yang serupa dengan komunikasi tatap muka, di mana pengguna saling membangun kedekatan dan solidaritas berdasarkan kesamaan pengalaman virtual.

Temuan menunjukkan bahwa bahasa menjadi faktor dominan dalam membentuk maupun menghambat komunikasi lintas budaya. Bahasa Inggris digunakan sebagai *lingua franca* utama, namun variasi aksen, perbedaan struktur kalimat, dan penggunaan slang sering memunculkan kesalahpahaman. Untuk mengatasi kendala tersebut, para pengguna mengandalkan fitur teks, emoji, gift, dan simbol visual sebagai media pengganti makna verbal. Interaksi simbolik ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan percakapan dan membentuk rasa kebersamaan di antara peserta live. Hal ini memperkuat konsep *Computer-Mediated Communication* (Santoro, 1995; Herring dalam Asmalinda, 2024) bahwa teknologi digital memungkinkan proses komunikasi interpersonal tanpa kehadiran fisik, namun tetap efektif dalam membangun makna sosial.

Selain hambatan bahasa, penelitian ini menemukan adanya perbedaan budaya dan waktu sebagai tantangan utama. Misalnya, topik percakapan sering kali beradaptasi dengan waktu dan konteks lokal partisipan, seperti perayaan budaya, tren musik, atau isu sosial di masing-masing negara. Namun demikian, justru dari perbedaan tersebut muncul proses *cultural learning*, di mana pengguna saling bertukar informasi dan membentuk pemahaman lintas budaya. Komunitas yang terbentuk di ruang live bersifat cair, terbuka, dan tidak terikat secara geografis, sejalan dengan konsep komunitas virtual yang dijelaskan oleh Arifah et al. (2022). Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa motivasi partisipan berperan dalam memperkuat interaksi komunitas. Sebagian besar pengguna mengikuti live chit chat untuk memperoleh pengalaman sosial baru dan menambah jejaring global. Mereka menganggap TikTok Live sebagai ruang aman untuk mengekspresikan identitas dan pandangan pribadi tanpa tekanan budaya dominan. Hal ini menegaskan bahwa media digital berfungsi bukan sekadar sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi identitas budaya baru.

Diskusi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam konteks live streaming di TikTok merupakan bentuk interaksi simbolik yang menggabungkan unsur verbal dan nonverbal dalam ranah digital. Fenomena ini mendukung teori *Symbolic Interactionism* dari Blumer (1969), yang menyatakan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interpretasi simbol. Simbol-simbol seperti emoji, komentar, atau gift dalam fitur TikTok Live berfungsi sebagai media pertukaran makna lintas budaya, di mana setiap simbol dimaknai ulang oleh pengguna sesuai latar sosial dan pengalaman mereka.

Selain itu, hasil ini juga menegaskan teori *Konstruksi Sosial* Berger dan Luckmann (Ului & Sudrajat, 2024), bahwa realitas sosial dalam komunitas virtual dibangun melalui tiga proses utama: eksternalisasi (pengungkapan diri dalam interaksi digital), objektivasi (pembentukan norma dan simbol dalam komunitas), dan internalisasi (penerimaan nilai bersama oleh anggota komunitas). Dalam konteks penelitian ini, pengguna TikTok menciptakan bentuk realitas sosial baru yang tidak bergantung pada identitas budaya lokal, tetapi pada nilai keterbukaan dan partisipasi bersama dalam dunia maya.

Penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaningrum (2021) dan Khotimah et al. (2024), yang menyoroti bagaimana globalisasi dan media digital

memperluas ruang interaksi antarbudaya. Namun berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada media sosial konvensional, studi ini menempatkan live streaming sebagai ruang interaksi yang simultan dan imersif, di mana pengguna mengalami proses komunikasi secara langsung (real-time). Interaksi tersebut menuntut keterampilan antarbudaya yang lebih adaptif, terutama dalam mengelola perbedaan bahasa, persepsi, dan nilai sosial yang muncul secara spontan.

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fitur Live Chat di TikTok menjadi wadah penting bagi pembentukan identitas global generasi digital. Ruang ini memungkinkan individu dari berbagai negara berkolaborasi secara egaliter tanpa hambatan fisik. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan bahasa dan persepsi budaya tetap memerlukan perhatian. Pendidikan lintas budaya dan literasi digital menjadi aspek penting untuk memperkuat efektivitas komunikasi antarbudaya di ruang virtual, sebagaimana disarankan oleh Surya et al. (2022) dan Khotimah et al. (2024).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital dengan menegaskan bahwa media sosial seperti TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai arena konstruksi sosial lintas budaya. Interaksi dalam komunitas live streaming menggambarkan pergeseran paradigma komunikasi dari tatap muka menuju komunikasi simbolik virtual yang tetap mampu membangun makna, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana teknologi digital mengonstruksi hubungan sosial dan budaya baru di era globalisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya memainkan peran sentral dalam proses pembentukan komunitas online melalui fitur *Live Chat* di TikTok. Interaksi yang terjadi di ruang digital tersebut menunjukkan bahwa pengguna dari berbagai latar belakang budaya mampu membangun hubungan sosial, solidaritas, dan rasa kebersamaan melalui simbol-simbol komunikasi seperti bahasa, emoji, komentar, dan *gift*. Fitur ini mendorong terbentuknya komunitas virtual yang inklusif, di mana perbedaan budaya tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi sarana untuk saling belajar dan memahami perspektif global.

Hambatan utama yang ditemukan dalam komunikasi lintas budaya di TikTok Live adalah perbedaan bahasa, waktu, serta norma budaya. Namun, pengguna mampu mengatasi kendala tersebut melalui adaptasi komunikasi simbolik dan penggunaan media nonverbal. Hal ini sejalan dengan teori *Computer-Mediated Communication* yang menegaskan bahwa interaksi digital tetap dapat menghasilkan makna sosial meski tanpa kehadiran fisik. Dalam perspektif *Konstruksi Sosial*, proses pembentukan komunitas di ruang virtual menunjukkan dinamika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai antarbudaya yang baru.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi digital dan antarbudaya dengan menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi ruang baru bagi konstruksi sosial lintas budaya. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya literasi komunikasi antarbudaya dan keterampilan adaptif dalam menghadapi interaksi global berbasis teknologi. Dengan demikian, *Live Chat* di TikTok bukan hanya medium hiburan, tetapi juga arena interaksi sosial yang mencerminkan bentuk baru hubungan manusia di era konektivitas digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, F. H., Candrasari, Y., Studi, P., & Komunikasi, I. (2022). POLA KOMUNIKASI VIRTUAL DALAM KOMUNITAS GAMES ONLINE (STUDI NETNOGRAFI PADA KOMUNITAS FACEBOOK GENSHIN IMPACT INDONESIA OFFICIAL). JUITIK, 2(2).
<http://journal.sinov.id/index.php/juitik/index>HalamanUTAMAJurnal:<https://journal.sinov.id/index.php>

- Asmalinda, A. (2024). Dasar-dasar Ilmu Komunikasi
- Bassam, N. S., & Komunikasi, P. (2024). Pola Komunikasi Virtual dalam Komunitas Game Online Counter Strike 2 Indonesia. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Khotimah, U. K., Widianarti, T., Sari, S. A., Fauziah, S., & Nurbaiti, S. (2024). Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3>
- M. Ansyar Bora. (2025). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Putri, H. H., & Muslim, A. (2023). Internalisasi Sifat Wara' dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger). *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 108-221. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23622>
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.100>
- Surya, E., Safaatul, C., & Sukoco, I. (2022). Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka) (Vol. 2, Issue 2).
- Ului, N., & Sudrajat, D. A. (2024). Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama (Vol. 13).
- Widiyanarti, T., Dana Rullah, A., Fitriyani, D., Rayani Silva, F., Nurfajri, I., & Diah Ayuningtyas, W. (2024). Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3>
- Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Komunikatif*, 10(2), 141-152. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3457>